



Penanaman Religius Untuk Proses Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini

Eri Syahrial

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

ErySyahrial@gmail.com

ABSTRAK

Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal darikeluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Kata Kunci: Penanaman Religius, Nilai-Nilai Agama, Anak Usia Dini

ABSTRACT

No human being is the same as one another. Whatever the circumstances, humans were created unique by the Almighty Creator. Everyone does not want to be born in this world with a disorder or disability. Neither parent wants their child to be born with a disability. The birth of a child with special needs does not matter whether he comes from a rich family, an educated family, a poor family, a religious family or not. Parents are unable to refuse the presence of children with special needs. As humans, children with special needs have the right to grow and develop in the midst of their family, community and nation. He has the right to go to school just like other siblings who do not have abnormalities or are normal.

Keywords: Religious Cultivation, Religious Values, Early Childhood



PENDAHULUAN

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orangtua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu

mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuhkembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autis.¹

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus. Secara kodrat semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurusi dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya¹.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan ataupperlakuan khusus mereka tidak dapat

¹ Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10, https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.

mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan pendidikan.

Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda, Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.²

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau library research. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif.³ Sebagaimana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif³ Sehingga penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema.

Sebagaimana menurut Yin, penelitian ini mengarah pada kontribusi pengetahuan yang telah ada yang mungkin dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia⁴. Adapun metode yang diambil pada penelitian ini

² Mega (PLB FIP Universitas Negeri Padang) Iswari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Repository.Unp.Ac.Id*, 2007, http://repository.unp.ac.id/1019/1/MEGA_ISWARI_286_09.pdf.

³ Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas anak-anak yang berusia dini.

Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya dengan tema yang relevan dengan penelitian ini. Jadi, sumber data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature yang peneliti ambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui web ditambah dengan refrensi buku yang telah lebih dahulu ada⁵.

Metode dalam mengumpulkan data juga didasarkan atas dokumentasi. Pendokumentasian data adalah kumpulan dari data-data atau dokumen yang sebelumnya telah dianalisis⁶. Cenderung data yang bersifat dokumen dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu kelengkapan yang disediakan berupa dokumen-dokumen tertentu yang diperlukan dalam proses penelitian.⁴ Jadi, penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode kepustakaan, sehingga data-data akan diperoleh dari hasil analisis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar

⁴ Yin, R. K. (2011). Qualitative Research from Start to Finish (9 ed.). The Guilford Press.

⁵ Mardi fitri, na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Al-Atfhaal*. (Vol.1: No.1). hlm. 5.

⁶ Husaini Usman, S. A. (2014). Pengantar Statistika. Bumi Aksara.

20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan *snellen chart* (kartu snellen) Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan *snellen chart* (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf jarak pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi kiri dan kanan.

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarungguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Soematri menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengan pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa bantu dengar.

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam biang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara t (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat

didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (mampu dididik), sedangkan (mampu latih), Berat (mampu rawat). Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak tubuh. Somantri menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebarluasan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan terhadap norma dan aturan social di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain, dll⁵

Menurut Mulyono (ahli anak) ia menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah seorang anak yang masuk dan tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan. Dalam perkembangannya sekarang ini anak ketunaan berubah menjadi berkelainan luar biasa atau berkebutuhan khusus. Namun dalam golongannya, ada 17 karakteristik anak berkebutuhan khusus yang perlu diketahui, diantaranya:⁶

1. Sulit Berkomunikasi Ketika anak mengalami sulit komunikasi maka perilaku beradaptasi akan mengalami gangguan terutama ketika mereka berkomunikasi. Dimana ABK seringkali memiliki hambatan berbicara dan sulit bicara meskipun usianya sudah dewasa.	10. Berbicara Tanpa Henti Beberapa anak ABK senang mengoceh tanpa arti berulang-ulang. Akan bahaya jika pembicaraan ini termasuk ke dalam bahasa yang tidak boleh diucapkan atau dilarang. Karena anak-anak seperti ini seringkali membantah dan tidak mau menuruti perintah larangan.
--	---

⁵ Dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-berkebutuhankhusus, "17 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus." ⁷Husaini Usman, S. A. (2014). Pengantar Statistika. Bumi Aksara. ⁸Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

<p>2. Kesulitan Belajar Anak dengan kesulitan belajar merupakan individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis. Biasanya gelombang otaknya juga terganggu sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami IQ yang hanya rata-rata ataupun diatas rata-rata sedikit. Biasanya ABK dikategorikan sedang, berat atau ringan dari IQ yang dimilikinya.</p>	<p>11. Bertindak Gugup Ketika anak berkebutuhan khusus merasa cemas maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan aneh, sama halnya seperti orang normal hanya saja mereka lebih random.</p>
<p>3. Kelainan Fisik</p>	<p>12. Iri pada Orang Lain</p>

<p>Secara fisik dan medis, umumnya beberapa ada kondisi fisik dan mendi yang sangat berbeda dengan anak kebanyakan. Misalnya jika ia mengalami komplikasi dengan bagian organ tubuh lainnya. Hal ini sering terjadi karena kurang sempurna pembelahan ketika kehamilan.</p>	<p>Anak berkebutuhan khusus masih berpikir dan berperasaan layaknya anak balita. Sikap iri hati yang selalu merasa kurang senang ketika orang lain senang atau mendapatkan sesuatu yang menguntungkan.</p>
<p>4. Bersikap Membangkitkan Anak berkebutuhan khusus biasanya sulit membedakan bahaya atau tidak, salah atau tidak dan lain sebagainya.</p>	<p>13. Sensitifitas Tinggi Mereka memang tidak mengerti apa yang anda bicarakan atau perintah umum yang tidak bias mereka jalankan. Namun ABK bias menjadi sangat sensitive atau tidak sensitif terhadap hal-hal yang merangsang seperti sentuhan, cahaya, atau suara (misalnya, tidak menyukai suara keras atau hanya merespon ketika suara yang sangat keras, disebut juga gangguan integrasi sensorik).</p>
<p>5. Emosional Emosional anak-anak ABK bukan hanya tempramen dan mudah marah melainkan terjadi hal lainnya. Jika dilihat secara emosional, mereka seringkali terperosok dalam kondisi kesepian, depresi dan juga hal-hal layaknya putus asa, merasa sendiri dan kesal pada orang lain tanpa sebab jika moodnya sedang buruk.</p>	<p>14. Triggered tanpa Alasan Menangis, marah, tertawa, atau tertawa tanpa alasan yang diketahui atau pada waktu yang salah merupakan langganan anak-anak berkebutuhan khusus.</p>

<p>6. Sulit Menulis atau Membaca Untuk beberapa kasus anak ABK adayang sulit mengekspresikan pikiranmereka dengan tulisan dan tidak biasmembaca. Sulit memegang bolpointataupun pensil yang digunakan dengan benar.</p>	<p>15. Introvert Ketika lingkungan yangmenyenangkan dan memanjakan didapatkan oleh ABK, yang ada mereka akan merasa nyaman dantidak berkembang dengan baik.Mereka dapat terpengaruhi sehingga terjadi ketidakmampuan dalampenyesuaian mental dan emosi. Selainitu ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang memang menunjukkan kondisi yang lebih neerotik, misalnya ia mengalami masalah ketika berada di lingkungan ramai atau banyak orang asing dan bias jadi ia menjadi orang dengan sifat introvert.</p>
---	--

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. Adapun ciri lainnya adalah kelainan fisik pada anak, anak mudah iri dengan saudaranya sendiri, anak melukai dirinya sendiri, anak lebih suka menirukan segala sesuatu yang dilihatnya entah sesuatu itu baik atau buruk, kesulitan belajar dan sangat mudah terpancing emosi tanpa alasan yang jelas.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah bagi orang tua manapun. Perhatian orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Sehingga orang tua perlu belajar memahami dan mendampingi, agar mereka selalu percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selalu berikan motivasi, masukkan kesekolah yang tepat, memberikan keterampilan hidup

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2013 "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus" *Magistra* 25 no. 86

Dosenpsikologi.com/karakteristik-anak-berkebutuhankhusus, "17 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.

Husaini Usman, S. A. (2014). Pengantar Statistika. Bumi Aksara.

Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (2018): 33–40,
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

Mardi fitri, na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini". *Al-Atfhaal*. (Vol.1: No.1). hlm. 5.

Mega (PLB FIP Universitas Negeri Padang) Iswari, "PendidikanKecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Repository.Unp.Ac.Id*, 2007,

http://repository.unp.ac.id/1019/1/MEGA_ISWARI_286_09.pdf.

Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10,
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.